

Muka positif dan muka negatif teori Brown dan Levinson dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Azhar Nurun Ala

Novia Retnowati Anggraini

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210301110066@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

sastra; novel; muka positif;
muka negatif

Keywords:

literature; novel; positive
face; negative face

ABSTRAK

Salah satu bentuk karya sastra yang diungkapkan melalui bahasa adalah novel. Novel merupakan karangan atau karya imajinasi yang mengisahkan tentang permasalahan sosial atau kehidupan bermasyarakat. Karya sastra yang dimaksud ini adalah novel “Seribu Wajah Ayah” karya Azhar Nurun Ala. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesantunan muka positif dan muka negatif yang ada dalam dialog novel “Seribu Wajah Ayah” karya Azhar Nurun Ala. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel “Seribu Wajah Ayah” dengan seksama, kemudian mencatat hasil data yang sesuai. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan, ditemukan 7 data, 4 data berupa kesantunan muka positif, dan 3 lainnya merupakan kesantunan muka negatif.

ABSTRACT

One form of literary work expressed through language is the novel. A novel is an essay or work of imagination that tells a story about social problems or social life. The literary work in question is the novel "Seribu Wajah Ayah" by Azhar Nurun Ala. The aim of this research is to analyze the politeness of positive faces and negative faces in the dialogue of the novel "Seribu Wajah Ayah" by Azhar Nurun Ala. This research uses a qualitative descriptive method, using reading and note-taking techniques. The researcher read the novel "Seribu Wajah Ayah" carefully, then recorded the appropriate data results. So in this study it can be concluded that 7 data were found, 4 data were in the form of positive facial politeness, and the other 3 were negative facial politeness.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan kreativitas pengarang pada realitas kehidupan sosial yang dialami oleh pengarang (Muamaroh et al., 2022). Dalam pembuatan karya sastra membutuhkan imajinasi. Imajinasi adalah inspirasi yang muncul dari sebuah pemikiran untuk menciptakan karya tersebut menjadi lebih menarik, imajinasi juga disebut dunia sastra karena imajinasi sumber karya, sedangkan sastra adalah karya yang tercipta dari imajinasi pemikiran seseorang dan sastra kaya akan kata-kata kiasan, oleh sebab itu antara imajinasi dengan karya sastra saling berhubungan (Saragih et al., 2021). Karena itulah karya sastra dianggap sebagai ekspresi pikiran individu yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan atau ide seseorang yang dituangkan dalam berbagai macam bentuk sastra (Jambak & Zawawi, 2022). Salah satunya adalah novel yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

merupakan bentuk karya sastra, menceritakan tentang permasalahan sosial atau kehidupan dalam bermasyarakat (Nabila, 2023). Novel memerlukan membaca secara intensif agar bisa memahami aspek pragmatika (makna-makna yang terkandung dalam suatu kalimat).

Seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya jaringan komunikasi, gaya bahasa seseorang pun juga mulai berkembang, sehingga penelitian dalam aspek pragmatik menjadi hal yang menarik untuk dijadikan objek kajian (Chotimah & Kumalasari, 2023). Manusia menggunakan bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau menyampaikan pesan pada orang lain, sehingga memungkinkan adanya kerjasama antar manusia (Mailani et al., 2022). Salah satu definisi kesantunan berbahasa adalah ketika seseorang menggunakan bahasa sesuai dengan aturan untuk menunjukkan perasaan atau keinginan mereka pada lawan bicara demi menciptakan serta menjunjung hubungan interpersonal yang ada dalam masyarakat (Ismiyati, 2022). Kesantunan berbahasa merupakan aturan yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat pengguna bahasa tersebut, yang berkaitan dengan status sosial serta usianya (Adillah et al., 2022).

Dalam etika berkomunikasi, seorang pembicara dan lawan bicara harus menguasai dan memahami kode-kode etik yang ada dalam suatu bahasa. Bahasa juga mempengaruhi status sosial seseorang (Ilham & Ruanda, 2021). Hal ini jelas dikarenakan setiap bahasa memiliki aturan tersendiri yang unik dan berbeda penggunaannya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip dalam ilmu pragmatik yang memastikan bahwa komunikasi yang terjalin antara pembicara dan lawan bicara sesuai dengan norma dan etika yang telah disepakati di lingkungan masyarakat lokal. Prinsip kesantunan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep wajah, yang mana prinsip ini berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Menurut Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa konsep wajah dibagi menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berkaitan dengan hal yang tidak formal serta menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Firdaus et al., 2021). Sementara itu muka negatif, bebas dari provokasi orang lain atau biasa disebut sikap mandiri. Muka positif merupakan kepribadian positif yang menunjukkan sebuah ekspresi keinginan seseorang agar disenangi atau dihargai oleh orang lain (Nadar, 2009). Sebaliknya, muka negatif merupakan keinginan seseorang agar orang lain tidak menghalangi tindakannya (Pramujiono, 2011). Muka negatif menunjukkan keinginan seseorang untuk kebebasan dalam melakukan suatu tindakan (Nadar, 2009). Fokus teori kesantunan Brown dan Levinson adalah konsep muka (face). Pakar ini memakai istilah “penyelamatan muka” (face saving view) yang menjelaskan bahwa kesantunan digunakan untuk menjaga ekspresi muka penutur dan lawan tutur yang terdiri dari elemen positif dan negatif (Syahrin, 2008).

Brown dan Yule (1996: 1) membedakan bahasa menjadi dua fungsi, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Bahasa transaksional dan interaksional berasal dari dikotomi ini, yang pertama digunakan sebagai penyampaian informasi secara faktual atau proporsional, kemudian yang kedua sebagai sarana pembangunan dan pertahanan hubungan sosial masyarakat (Pramujiono, 2011). Menurut Chair, ada tiga hal yang harus dilakukan dalam pengucapan pembicaraan, yaitu: identitas sosial budaya antara penutur

dengan mitra tutur; topik pembicaraan; dan konteks waktu, situasi serta lokasi penuturan (Rahman, 2016). Nilai kesantunan dalam berbahasa memiliki fungsi sosial pada masyarakat, antara lain interaksi yang efektif merupakan keberhasilan dalam menyampaikan tujuan komunikasi dan menunjukkan rasa hormat. Hal ini dapat menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempengaruhi pola pikir manusia, sehingga kesantunan dalam berkomunikasi menjadi hal yang harus diperhatikan (Seda et al., 2023).

Objek dari penelitian ini adalah sebuah novel karangan Azhar Nurun Ala yang berjudul *"Seribu Wajah Ayah"* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2020 di Jakarta, dengan jumlah 134 halaman. Novel yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh "kamu" di masa lalu yang didapatkan dari album foto milik ayahnya. Melihat album tersebut, tokoh dibawa kembali menuju kisah hidup masa lalu. Kisah yang berada dalam album tersebut berdasarkan dengan pengalaman tokoh dari perspektif ayahnya. Kisah tersebut membawa kenangan masa lalu tokoh bersama dengan sang ayah ketika masih hidup. Semua hal yang berkaitan antara tokoh dengan sang ayah, mulai sejak tokoh dilahirkan, kepergian sang ibu setelah melahirkannya, ayah yang mengurus tokoh seorang diri, perjalanan pendidikan sang tokoh, hingga saat tokoh yang ditinggal ayahnya wafat.

Novel *"Seribu Wajah Ayah"* ini menarik untuk dikaji karena menceritakan kisah yang tak biasa. Kisah mengharukan seorang ayah yang harus membesarkan putranya seorang diri. Tak terbayang bagaimana sulitnya mendidik putra seorang diri, merawat, serta memberikan kebahagiaan dalam hidupnya, semua dilakukan demi putra semata wayangnya. Kisah yang bermula dengan baik-baik saja ini berakhir dengan berbagai konflik yang muncul dalam kehidupan mereka.

Peneliti memilih novel *"Seribu Wajah Ayah"* sebagai objek kajian penelitian karena tertarik untuk menganalisis muka positif dan muka negatif yang terdapat dalam novel. Novel *"Seribu Wajah Ayah"* karya Nurun Ala ini akan dikaji melalui teori muka positif dan muka negatif Brown dan Levinson. Selain untuk membedakan data yang mengandung ekspresi muka positif dan negatif, tetapi juga menganalisis masing-masing ekspresi.

Pada kajian ini perlu adanya kajian literatur terdahulu untuk membuktikan bahwa judul penelitian ini belum ada atau untuk melengkapi penelitian lainnya. Pertama, pada penelitian Nabila (2023), penelitian ini berjudul *"Nilai Moral dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala (Kajian Moralitas Immanuel Kant)"*. Penelitian ini bertujuan membahas nilai moral dalam novel *"Seribu Wajah Ayah"* karya Nurun Ala menggunakan kajian moralitas Immanuel Kant. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sosiologi sastra. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan tiga nilai moral, yaitu nilai moral ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral diri sendiri.

Kedua, penelitian oleh Devi (2023), penelitian yang berjudul *"Pengalaman dan Pikiran Tokoh Utama Pada Novel "Seribu Wajah Ayah" Karya Azhar Nurun Ala Kajian Psikologi Carl Gustav Jung"*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengalaman dan pikiran tokoh utama dalam novel *"Seribu Wajah Ayah"* karya Azhar Nurun Ala dengan menggunakan teori Carl Gustav Jung, khususnya pada jiwa tingkat kedua yaitu Persona

Unconscious (Kesadaran Pribadi) yang mengacu pada pengalaman dan pikiran tokoh utama. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan pengalaman represi dan supresi tokoh utama merasakan penyesalan mendalam terhadap Ayahnya.

Ketiga, penelitian dari Ardiansyah dkk. (2022), penelitian ini berjudul “*Nilai Etika dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Azhar Nurun Ala dan Perannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai etika dan peranan pembelajaran nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel “*Seribu Wajah Ayah*” karya Azhar Nurun Ala di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai etika yang ada pada novel “*Seribu Wajah Ayah*” dapat memberikan peranan dalam pembelajaran materi Bahasa Indonesia kepada peserta didik di SMA dan dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan kajian dalam pembelajaran materi Bahasa Indonesia kepada peserta didik di SMA kelas XII semester II, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dengan indikator menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik).

Keempat, Penelitian oleh Priskila (2022), penelitian yang berjudul “*Analisis Alur, Penokohan, Latar, Sudut Pandang, Tema, Amanat dan Nilai Keluarga dalam Novel “Seribu Wajah Ayah” Karya Azhar Nurun Ala*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan alur, penokohan, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan nilai keluarga dalam novel “*Seribu Wajah Ayah*” karya Azhar Nurun Ala dengan mempertimbangkan sepengetahuan peneliti novel ini belum pernah diteliti, khususnya nilai keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan alur yang digunakan adalah alur maju, tokoh utama Kamu dan Ayah, latar menyangkut 3 aspek tempat, waktu dan sosial, sudut pandang orang ketiga, tema pengorbanan seorang ayah, nilai keluarga meliputi kebaikan, keberanian, kontrol diri, kemurahan hati dan tanggung jawab.

Dari kajian-kajian literatur terdahulu, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan. Adapun persamaannya pada objek kajian penelitian yaitu Novel “*Seribu Wajah Ayah*” karya Nurun Ala. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori penelitian dan kajian yang digunakan. Penelitian Nabila (2023) menggunakan teori kajian moralitas Immanuel Kant, Devi (2023) menggunakan kajian psikologi teori Carl Gustav Jung, Ardiansyah dkk. (2022) menganalisis nilai etika, Priskila (2022) menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel.

Posisi penelitian ini diantara peneliti-peneliti terdahulu adalah untuk melengkapi temuan dalam novel “*Seribu Wajah Ayah*” karya Nurun Ala menggunakan kajian pragmatik teori Brown dan Levinson.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui muka positif dan muka negatif dalam novel “*Seribu Wajah Ayah*”, sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang membahas unsur-unsur instrinsik novel, kajian psikologi, dan kajian moralitas. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan pembaca mengenai kajian pragmatik dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala.

Pembahasan

Penggunaan Strategi Kesantunan Muka Positif

Strategi kesantunan muka positif dapat diimplementasikan dalam lima belas perbuatan berikut; 1) Perhatian dipusatkan pada lawan tutur, 2) Memberikan kepedulian yang lebih, 3) Menunjukkan kepedulian intensif pada lawan tutur, 4) Menggunakan panggilan akrab, 5) Saling bersepakat, 6) Menghindari pertikaian, 7) Anggapan disamakan dengan pendapat umum, 8) Membuat canda tawa, 9) Setuju pada pendapat lawan tutur, 10) Membuat penawaran bantuan, 11) Percaya diri, 12) Mencoba melibatkan pembicara dan lawan bicara dalam suatu tindakan, 13) Memberi atau bertanya atas suatu alasan tertentu, 14) Menunjukkan tindakan yang sama, 15) Memberi hadiah (Syahrin, 2008).

Penutur menggunakan strategi kesantunan muka positif untuk membangun hubungan komunikasi dan mempertahankan ekspresi muka positif dengan mitra tutur. Berdasarkan teknik pengumpulan data, peneliti menemukan konsep muka positif yang digunakan dalam dialog novel “Seribu Wajah Ayah” yang akan peneliti jelaskan dibawah ini:

Memberikan perhatian dan simpati kepada mitra tutur

Dapat dilihat dalam dialog berikut:

“Aku turut berduka cita atas perginya Mbak. Insyaallah, husnul khatimah, Mas. Dan insyaallah Mas juga bisa kuat menghadapi ujian ini” (Ala, 2020:15).

Dialog tersebut merupakan suatu bentuk simpati yang diberikan oleh penutur (tokoh paman) kepada mitra tutur (tokoh ayah) ketika tokoh ibu meninggal.

Menggunakan sapaan khusus

“Wahai lelaki yang lemah lembut,” (Ala, 2020:13).

Dalam dialog tersebut menggunakan ujaran kalimat yang berbentuk panggilan khusus oleh penutur (tokoh ibu) kepada mitra tutur (tokoh ayah).

Menunjukkan sikap percaya diri

Dialog 1

Kamu: *“Aku jadinya mau kuliah di Fakultas Ekonomi, Yah. Belajar bisnis.”*

Ayah: *“Semangat belajarnya, nilai jangan sampai turun” (Ala, 2020:78).*

Dialog tersebut merupakan bentuk keoptimisan penutur (tokoh aku) dan dukungan dari mitra tutur (tokoh ayah).

Dialog 2

“Setiap orang bisa jatuh cinta, kapan saja, pada siapa saja. Tapi, kalau mencintai itu beda. Mencintai itu, enggak mudah. Setidaknya, kita butuh dua hal. Kemantapan hati dan

kemampuan. Ayah mulai naksir ibumu berbulan-bulan sebelum menikah. Hati ayah sudah mantap. Tapi, waktu itu ayah merasa belum punya cukup kemampuan untuk membahagiakan ibu. Maka, ayah menyiapkan diri dulu sampai ayah mampu, baru berani mengungkapkan perasaan ayah dan keinginan ayah menikahi ibu” (Ala, 2020:84-85).

Kutipan dialog tersebut merupakan bentuk keoptimisan penutur (tokoh ayah) ketika akan meminang ibu.

Meminta alasan atau memberikan pertanyaan

“Ada yang mau kamu jelaskan ke ayah?” (Ala, 2020:71).

Dalam kutipan dialog tersebut penutur (tokoh ayah) meminta penjelasan atas apa yang dilakukan oleh mitra tutur (tokoh kamu).

Penggunaan Strategi Kesantunan Muka negatif

Strategi kesantunan muka negatif dapat diimplementasikan dengan sepuluh tindakan berikut ini; 1) Menggunakan kalimat tidak langsung, 2) Bertanya atau mengelak terhadap suatu pernyataan, 3) Putus asa, 4) Mengurangi beban permintaan, 5) Bersikap rendah diri, 6) Meminta maaf, 7) Personalisasi antara penutur dan lawan tutur, 8) Menjadi praktik umum untuk mengancam ekspresi orang lain, 9) Nominalisasi, 10) Membuat pernyataan yang menunjukkan sikap pembicara sangat berharga bagi lawan bicara (Syahrin, 2008).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan strategi kesantunan muka negatif dalam dialog yang meliputi:

Menggunakan kalimat tidak langsung

Dialog 1

“Hebat ya, anak ayah” (Ala, 2020:70).

Kalimat yang diucapkan oleh penutur (tokoh ayah) kepada mitra tutur (tokoh kamu) sesungguhnya adalah bentuk sindiran, ayah menyindir kelakuan tokoh kamu yang sudah melewati batas, merayakan kelulusan dengan konvoi di jalanan hingga larut malam dan pulang dengan seragam sekolah yang penuh coretan.

Dialog 2

“Ayah cuma kepingin kamu di dekat ayah” (Ala, 2020:104).

Kalimat yang diujarkan oleh penutur (tokoh ayah) tersebut secara tidak langsung merupakan sebuah permintaan kepada mitra tutur (tokoh kamu) untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia saja dan berharap tokoh kamu setuju mengurungkan niat melanjutkan pendidikan di UK.

Menunjukkan sikap keputusasaan

“Tidakkah Engkau lihat hamba-Mu ini menjadi begitu fakir karena ditinggalkan kekasihnya? Tidakkah Engkau melihat hamba-Mu ini didera perih yang begitu menyiksa? Tidakkah Engkau lihat hamba-Mu ini bukanlah siapa-siapa tanpanya? Bahwa kekasihku yang baru saja Engkau ambil adalah bagian tak terpisahkan dari hamba-Mu ini? Bukankah Engkau Maha Mengetahui?” (Ala, 2020:12-13).

Dalam kutipan dialog tersebut penutur (tokoh ayah) merasa sangat terpukul dan putus asa atas wafatnya tokoh ibu.

Meminta maaf

“Ayah minta maaf karena baru sekarang ngajak kamu ke sini. Ayah minta maaf tidak pernah mau membicarakan banyak hal tentang ibu. Ayah cuma tidak mau, nantinya kamu terus-terusan menangisi ibu” (Ala, 2020:60).

Kutipan dialog tersebut adalah permintaan maaf dari penutur (tokoh ayah) kepada mitra tutur (tokoh kamu) karena selama bertahun-tahun, baru kali ini mengajak berziarah ke makam ibu.

Kesimpulan dan Saran

Hasil pembahasan diatas, peneliti menggunakan teori kesantunan muka positif dan muka negatif Brown dan Levinson untuk mengemukakan strategi kesantunan yang ada dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala. Dari data yang telah dianalisis terdapat strategi kesantunan positif yang terdapat dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala yaitu 4 kategori kesantunan positif yang terdiri dari; 1) Memberikan perhatian dan simpati kepada mitra tutur, 2) Menggunakan sapaan khusus, 3) Menunjukkan rasa kepercayaan diri, 4) Meminta alasan atau memberikan pertanyaan. Sedangkan strategi kesantunan negatif yang terdapat dalam novel “Seribu Wajah Ayah” karya Nurun Ala yaitu; 1) Menggunakan kalimat tidak langsung, 2) Bersikap pesimis, 3) Meminta maaf.

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan disebabkan keterbatasan referensi dan pengetahuan peneliti. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi dari berbagai sumber. Adapun penulis akan segera melakukan perbaikan penyusunan artikel dengan berpedoman dari berbagai sumber dan saran dari para pembaca.

Daftar Pustaka

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam novel Menggapai Matahari karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272-288.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Ala, N. (2020). *Seribu wajah ayah*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ardiansyah, A., Mulyono, T., & Nirmala, afsun aulia. (2022). Nilai etika dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Azhar Nurun Ala dan peranannya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(3), 835–848.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge university press.
- Chotimah, D. N., & Kumalasari. (2023). Tindak tutur tokoh dengan gangguan identitas disasosiatif dalam novel Perawan Palsu karya Mien Hiesel. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, XIX(1), 29–41.
- Devi, N. K. (2023). Pengalaman dan pikiran tokoh utama pada novel Seribu Wajah Ayah

- karya Azhar Nurun Ala. 4(1), 151–157.
- Firdaus, M. F., Taqdir, T., & Kasmawati, K. (2021). Pemanfaatan konsep wajah dalam film *Death Note* (2006). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 134–141.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/13033>
- Ilham, M., & Ruanda, M. N. (2021). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen selama pembelajaran daring di FKIP Universitas Borneo Tarakan. *Kode: Jurnal Bahasa*.
- Ismiyati, I. (2022). Analisis kesantunan tuturan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 7(1), 38-46..
<https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis makna referensial dan nonreferensial dalam antologi cerpen inspiratif 18 cerita menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 188–203. <http://repository.uin-malang.ac.id/11578/>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nabila, R. A. (2023). Nilai moral dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala: Kajian moralitas Immanuel Kant. *Bahasa dan Seni*.
- Nadar, F. X. (2009). Pragmatik dan penelitian pragmatik. *Graha Ilmu*.
- Muamaroh, D. N. N. A., Maliyanah, A. A., & Fitriani, L. (2022). Analisis sosiologi sastra dalam cerpen “Mauthini” karya Amani Ismail berdasarkan perspektif Alan Swingewood. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 46-58.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/article/view/15921>
- Pramujiono, A. (2011). Representasi kesantunan positif-negatif Brown dan Levinson dalam wacana dialog di televisi. *KIMLI: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* 2, 43–72.
- Priskila, H. (2022). Analisis alur, penokohan, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan nilai keluarga dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala. *Skripsi, Widya Mandala Surabaya Catholic University*.
- Rahman, A. (2016). Kesopanan berkomunikasi dalam aspek konsep wajah. *Jurnal Bahasa*, 11(2), 167–176.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Seda, K. A., Gunawan, W., Dian, R., & Muniroh, D.-A. (2023). Realisasi strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif pada podcast youtube. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(15), 259–267. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8207441>
- Syahrin, E. (2008). Strategi kesantunan sebagai kompetensi pragmatik dalam tindak tutur bahasa Perancis. *Jurnal Bahasa dan Seni, UNIMED*.